

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1979) merupakan hubungan atau kontrak dimana satu orang atau lebih yang disebut *principal* melibatkan orang lain yang disebut *agent* untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain *principal* merupakan pemilik perusahaan yang menanamkan modal di perusahaan, sedangkan *agen* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. *Agen* bertugas untuk melakukan beberapa pekerjaan atau layanan atas nama pemilik perusahaan serta diberi delegasi untuk pengambilan keputusan. Hubungan keagenan adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang paling utama dan sering muncul jika terdapat pemisahan fungsi pengelolaan serta fungsi kepemilikan, yang dimana pihak (*agent*) akan bertindak selaku perwakilan pihak lain (*principal*) pada saat pengambilan keputusan. Menurut (S. F. Putri et al., 2016) pembagian fungsi pengelolaan dan kepemilikan dapat mengakibatkan *agent problem* dengan adanya perbedaan kepentingan. *Agency theory* menyatakan hubungan keagenan yang terjadi antara satu atau lebih orang (*principal*) dengan orang lain (*agent*) pada sebuah kontrak yang dimana *agent* akan diminta dapat mewakili *principal* pada saat membuat keputusan.

(Hikmawati, 2023) menjelaskan bahwa *Principal* dapat meminta informasi kepada manajemen perusahaan terkait aktivitas manajemen perusahaan termasuk informasi mengenai investasi atau dana yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada *agen*. Dari laporan tersebut, pemilik perusahaan (*principal*) dapat menilai dan mengontrol kinerja manajemen. Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) dalam hubungan agensi seringkali terjadi konflik kepentingan di antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan seringkali terjadi karena *shareholder* menginginkan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dan peningkatan *dividen*, sementara dari pihak manajemen perusahaan menginginkan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan fisik. Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018)

tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi salah satu mekanisme yang dapat membantu perusahaan dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut.

## **2.2 Kinerja Keuangan Perbankan**

Menurut (Jumingan, 2009), kinerja bank adalah sebuah refleksi dari pencapaian bank dalam kegiatan operasionalnya, mulai dari aspek keuangan, pemasaran penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi ataupun sumber daya manusia. Menurut (Rivai, 2012) evaluasi kinerja perbankan terdiri dari seluruh aspek operasional ataupun non operasional bank tersebut. Kinerja bank memperlihatkan pencapaian bank dalam menerima dana masyarakat dan Mengalirkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang sudah ditentukan. Jadi, dari beberapa kesimpulan diatas dapat diambil kesimpulan kinerja keuangan bank merupakan suatu refleksi dari tingkat keberhasilan yang sudah dicapai oleh bank pada saat melakukan kegiatan operasionalnya.

adapun faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, diantaranya adalah, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan manajemen risiko kredit. Studi empiris mengindikasikan bahwa bank yang menerapkan prinsip GCG dengan baik cenderung memiliki Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang terfokus pada *good corporate governance* yang dimana untuk penilaian gcg dalam penelitian ini menggunakan *self assessment gcg* terhadap kinerja keuangan (ROA) yang dilakukan oleh (Ekaningsih & Afkarina, 2021) bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA, semakin baik GCG yang dimiliki maka semakin baik pula kinerjanya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sering kali berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Bank yang lebih besar cenderung memiliki ROA dan ROE yang lebih tinggi, Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Onoyi &

Windayati, 2021) bahwa dalam penelitiannya terjadi pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian lain terdapat pula hubungan yang signifikan antara manajemen risiko kredit yang baik dengan profitabilitas bank. Semakin rendah NPL, semakin tinggi laba bersih bank, yang tercermin dalam rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa manajemen resiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Kinerja keuangan dapat diidentifikasi melalui analisis rasio keuangan, yang membantu mengetahui apakah posisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Penilaian laporan keuangan dilakukan dengan membandingkan satu akun dengan akun lainnya dalam laporan keuangan, yang dikenal sebagai analisis rasio keuangan (Sujarweni, 2017). Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan kategorinya dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau liabilitas jangka pendek. Rasio ini meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *working capital to total assets*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio ini mencakup *total debt to equity ratio*, *total debt to total assets ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, dan *times interest earned ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini dipakai untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dan sejauh mana bisnis didanai oleh utang atau sumber eksternal. Rasio ini meliputi *total assets turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, dan *average day's inventory*.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengevaluasi seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aset atau penjualannya. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan suatu usaha dan mencakup *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *operating income ratio*, *operating ratio*, dan *return on investment*.

Pada penelitian ini penulis menilai kinerja perbankan, dengan melihat rasio profitabilitas yang dihasilkan. Penilaian ini dapat menggunakan rasio *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang biasanya digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini juga dipakai untuk mengukur besarnya laba yang didapat dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh bank. Menurut (Dendawijaya, 2009) Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai ROA untuk menentukan tingkat kesehatan bank serta tidak melibatkan nilai ROE. Hal ini dikarenakan ROA sebagai parameter yang mampu menilai kinerja keuangan bank dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan menggunakan aktiva ataupun sumber dana yang tersedia. (Dendawijaya, 2009) menyatakan rasio ROA dipakai dalam mengukur kapasitas manajemen perbankan untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin bertambah ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA adalah rasio yang efisien dalam menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba/keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2.3 Self Assessment Good Corporate Governance

Menurut (Wahyudi Prakarsa 2007) *Good Corporate Governance* yaitu metode administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan golongan kepentingan (*stakeholders*). Hubungan ini diwujudkan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem

insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan. sedangkan menurut (Sukrisno, 2011) Tata kelola perusahaan yang baik yaitu suatu sistem yang menata hubungan peran Dewan Komisaris, peran Dewan Direksi, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga dikatakan sebuah proses yang transparan berdasarkan penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, serta penilaian kinerjanya. Kegiatan bisnis baik di perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah semakin berkembang, dimana perusahaan dituntut untuk dapat menerapkan sistem dan paradigma baru yaitu dengan diterapkannya sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) supaya perusahaan dapat memenangkan persaingan baik dalam skala nasional maupun skala internasional. (Irawati et al., 2024)

Hubungan antara *self-assessment Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan telah menjadi perhatian penting dalam dunia perbankan, karena GCG dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang terfokus pada *good corporate governance* yang dimana parameter untuk penilaian gcg dalam penelitian ini menggunakan *self assessment good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (ROA) yang dilakukan oleh (Ekaningsih & Afkarina, 2021) bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA, semakin baik GCG yang dimiliki maka semakin baik pula kinerjanya.

Implementasi *Good Corporate Governance* dalam industri perbankan patut selalu berdasar pada lima prinsip dasar. Pertama, transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengutarakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organisasi Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Ketiga,

pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat. Keempat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang muncul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam rangka melaksanakan kelima prinsip dasar tersebut di atas, Bank harus berpedoman dengan beragam ketentuan serta peraturan perundang-undangan yang berlangsung, terkait dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*. (OJK, 2013)

Dalam rangka memperkuat kinerja Bank, menjaga kepentingan stakeholders, dan meningkatkan disiplin terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku pada industri perbankan, Bank wajib menjalankan kegiatan usahanya dengan berpegang dengan prinsip GCG. Dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Bank diwajibkan secara berkala melaksanakan self assessment secara lengkap terhadap kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, maka dari itu jika masih ada kekurangan dalam pengimplementasiannya, Bank bisa langsung memutuskan rencana tindak (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan. *Self assessment* atau (penilaian sendiri) atas penerapan *good corporate governance* harus dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur menurut (surat edar otoritas jasa keuangan nomor 13/SEOJK.03/2017) terdiri dari 3 aspek yaitu:

#### 1. *Governance Structure*

Penilaian ini memiliki tujuan untuk menilai tingkat kecukupan struktur serta infrastruktur tata kelola bank supaya mekanisme penerapan prinsip-prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang searah dengan harapan pemangku kepentingan.

#### 2. *Governance Process*

Penilaian ini memiliki tujuan untuk menilai efektifitas proses penerapan *good corporate governance* yang didukung oleh struktur dan infrastruktur tata kelola

bank sehingga dapat menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan.

### 3. *Governance Outcome*

Penilaian ini Bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hasil yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan, yang merupakan output dari *governance proses* serta didukung oleh *governance structure*.

Menurut (OJK, 2013) *Self assessment good corporate governance* terdiri dari 11 faktor penilaian yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen resiko termasuk sistem pengendalian internal.
9. Penyediaan dana terhadap pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

**Tabel 2. 1 Presentase pembobotan nilai Self Assessment Good Corporate Governance**

No	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10%
4	Penanganan benturan kepentingan	10%
5	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5%

No	Faktor	Bobot
6	Penerapan fungsi audit intern	5%
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5%
8	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,5%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7,5%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan internal	15%
11	Rencana strategis Bank	5%

Sumber: Surat edaran OJK tahun 2007

Dalam penelitian ini, *self-assessment Good Corporate Governance* (GCG) diproyeksikan menggunakan peringkat komposit yang diperoleh dari perhitungan *self-assessment* GCG yang dilakukan oleh masing-masing bank. Peringkat komposit sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 pasal 9 ayat (2) 25 dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank sangat sehat yang berarti bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor lainnya.
- b. Peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank sehat yang berarti bank mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor lainnya.
- c. Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank cukup sehat yang berarti bank cukup mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan bisnis maupun faktor lainnya.
- d. Peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang kurang sehat yang berarti bank kurang mampu menghadapi kemungkinan perubahan kondisi bisnis dan kondisi lainnya.
- e. Peringkat komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank tidak sehat sehingga tidak mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor lainnya.

**Tabel 2. 2 Bobot Penerapan Tingkat Komposit**

<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat Komposit</b>	<b>Peringkat Komposit</b>
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik	1
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik	2
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup	3
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	4
4,5 < 5,0	Tidak Baik	5

Sumber: Surat edaran OJK tahun 2007

#### **2.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang Dapat dikategorikan dengan berbagai metode, termasuk berdasarkan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. (Eugene F. Brigham, 2011). Ukuran perusahaan mengacu pada skala atau besarnya suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan tingkat penjualan, jumlah ekuitas, total aset yang dimiliki, serta kapitalisasi pasar sahamnya. Ukuran perusahaan menunjukkan beberapa aset yang dimiliki perusahaan (Siregar, 2017). Ukuran Perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset (Hartono 2012). Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Kurniasih, 2012). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aset, log size, nilai pasar saham, dan sebagainya. Keempat definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala besar kecilnya suatu perusahaan, yang diukur berdasarkan ekuitas, nilai penjualan, dan aset. Ukuran ini berperan sebagai variabel konteks yang

memengaruhi tuntutan terhadap layanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

Ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena skala operasi yang lebih besar sering kali diiringi dengan efisiensi, pengaruh pasar yang lebih kuat, dan daya saing yang lebih tinggi (Rezeki et al., 2023). Ukuran perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dalam teori agensi, ukuran perusahaan dijadikan sebagai kriteria bagi pemegang saham dalam menentukan pihak yang akan dipekerjakan untuk memberikan layanan yang menguntungkan bagi mereka. (Rahardjo & Wuryani, 2021). Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Onoyi & Windayati, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Aset mencerminkan aktiva yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang disertai dengan pertumbuhan hasil operasi dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan tersebut, semakin besar kemungkinan kreditor tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan. (Weston, 1994) Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total asset perlu di Ln kan.

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva Perusahaan})$$

## 2.5 Manajemen Risiko Kredit

konsistensi sebuah bank tidak hanya bergantung pada jumlah giro, tabungan, dan deposito yang berhasil dihimpun dari masyarakat, tetapi juga pada besarnya kredit yang disalurkan. Dalam proses penyaluran kredit tersebut, bank harus menghadapi berbagai risiko yang dapat timbul, yaitu risiko kredit. Risiko ini lazim disebut Risiko

konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif. (Sari et al., 2020)

Menurut (Sari et al., 2020) Risiko merupakan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu peristiwa tertentu. Sementara itu, manajemen risiko adalah serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko yang muncul dalam seluruh aktivitas usaha bank. Sedangkan risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini mencakup risiko kredit akibat wanprestasi debitur, risiko konsentrasi kredit, risiko kredit terhadap mitra (counterparty credit risk), serta risiko penyelesaian transaksi (settlement risk). Sedangkan menurut (Darmawi, 2022) Manajemen risiko adalah upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap aktivitas perusahaan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Risiko sendiri merupakan ketidakpastian atas suatu peristiwa yang, jika terjadi, dapat mengakibatkan kerugian.

Manajemen risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021). Sebagai salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank, risiko kredit berhubungan langsung dengan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank. Pengelolaan risiko kredit yang efektif dapat meningkatkan kualitas portofolio kredit, mengurangi potensi kerugian, dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Bank yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi, artinya mereka mampu menekan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Ini berarti bank yang lebih besar sering kali lebih efisien dalam hal biaya, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Zaidanin &

Al Zaidanin, 2021) Pada penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Menurut (Peraturan otoritas jasa keuangan (POJK) No.18/POJK.03/2016 pasal 1). Berikut beberapa bentuk risiko industri perbankan:

1. Risiko pasar adalah risiko yang disebabkan karena perubahan harga pasar sehingga mempengaruhi nilai aset perusahaan.
2. Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan karena kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan awal.
3. Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan kegagalan proses internal perusahaan.
4. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
5. Risiko reputasi adalah risiko yang terjadi karena perspektif negative dari pihak lain mengenai kondisi perbankan sehingga mengakibatkan menurunnya kepercayaan pemegang saham.
6. Risiko hukum adalah risiko bank saat terjadi permasalahan yang mengakibatkan adanya tuntutan hukum.
7. Risiko strategis adalah risiko kegagalan yang terjadi saat bank tidak mampu mengatasi perubahan pada lingkungan bisnis.
8. Risiko kepatuhan Adalah risiko yang terjadi ketika bank tidak mematuhi peraturan serta perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, salah satu resiko perbankan adalah resiko kredit atau yang biasa disebut dengan *Nonperforming Loan* (NPL). Yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Dapat juga didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memajemen risiko pengembalian kredit. NPL suatu bank mencerminkan tingkat kemacetan atas kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya. Karena kemacetan adalah

resiko terbesar yang dihadapi oleh bank dalam memberikan kredit, maka bank harus melakukan analisa yang mendalam serta menilai kelayakan setiap pengajuan kredit yang diterima. Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, berdampak pada berkurangnya tingkat pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPL rendah maka pendapatan bank akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya NPL dianggap memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja suatu bank. Dalam penelitian ini manajemen risiko diproyeksikan menggunakan rasio kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Mutoharoh (2021)	Pengaruh Selfassesment Good Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar	Variabel Dependent: Kinerja Keuangan Variabel Independent: Self Assessment Good Corporate Governance, dan Manajemen Risiko	1. <i>Self Assesment Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,061 > 0,05$ . 2. Manajemen Risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Di Bei Tahun (2018-2020)		<p>perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan <math>0,001 &lt; 0,05</math>.</p> <p>3. Secara simultan, variabel Self Assesment GCG dan Manajemen Risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dengan nilai signifikan <math>0,198 &lt; 0,05</math>. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,401 atau 40,1% sedangkan sisanya sebesar 59,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.</p>

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Santi Hikmawati (2023)	Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Self Assessment Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependent: Kinerja Keuangan Variabel Independent: Manajemen Risiko Variabel Moderasi: Self Assessment Good Corporate Governance	Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan dengan Self Assessment GCG sebagai variabel moderasi, dapat diambil kesimpulan bahwa: 1. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL ( <i>Nonperforming Loan</i> ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menyebabkan penurunan rasio ROA. ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL akan 2. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan rasio LDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>3. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan</p>

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO akan menyebabkan penurunan rasio ROA.
3	Lely Ana Ferawati Ekaningsih & Futhri Izza Afkarina (2021)	Good Corporate Governance Pengaruhnya pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel Dependent: Kinerja Keuangan Variabel Independent: Good Corporate Governance	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata komposit perbankan syariah memiliki predikat “Baik”. Sedangkan nilai rata-rata ROAnya mengalami peningkatan. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa penerapan GCG sangat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan, semakin baik GCG yang dimiliki maka semakin baik pula kinerjanya

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Nona Jane Onoyi Diana Titik Windayati (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Efisiensi Operasi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Variabel Dependent: Kinerja Keuangan Variabel Independent: Ukuran Perusahaan, Good corporate governance, dan Efisiensi Operasi	1. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan, Good Corporate Governance dan efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Secara simultan variabel ukuran perusahaan, good corporate governance dan efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Jamil Salem Al-Zaidanin, dan Omar Jamil AL-Zaidanin (2021)	The Impact Of Credit Risk Management On The Financial Performance Of United Arab Emirates Comercial Bank	Variabel Dependen: Financial Performance Variabel independen: Credit Risk Management	Disimpulkan dari hasil regresi bahwa: 1. rasio pinjaman bermasalah dan rasio biaya-pendapatan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum di Uni Emirat Arab, sementara rasio kecukupan modal,

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>rasio likuiditas, dan rasio pinjaman terhadap simpanan semuanya memiliki hubungan positif yang sangat lemah pada pengembalian aset tetapi mereka bukan penentu profitabilitas bank karena dampak statistik yang tidak signifikan padanya. Oleh karena itu, disarankan agar untuk meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalkan risiko kredit macet di masa mendatang.</p>
6	Rotua Sri Rejeki Sinaga, Wastam Wahyu Hidayat, Endah Prawesti Ningrum. (2024)	Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar	Variabel Dependen: Leverage Dan Ukuran Perusahaan Variabel independen: Kinerja Keuangan	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan,</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan,</li> <li>3. Leverage dan Ukuran perusahaan secara</li> </ol>

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Di (Bei) Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021		simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7	Heni Khairunnisa (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, dan Tingkat Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan yang di Moderasi Oleh Dewan Pengawas Syariah	Variabel Dependen: Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, dan Tingkat Pendanaan Perusahaan Variabel independen: Kinerja Keuangan Variabel Moderasi: Dewan Pengawas Syariah	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa 1. ukuran perusahaan, kecukupan modal dan tingkat pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di Moderasi oleh Dewan Pengawas Syariah. Analisis Variabel moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah mampu menguatkan pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal dan tingkat pendanaan terhadap kinerja keuangan yang di

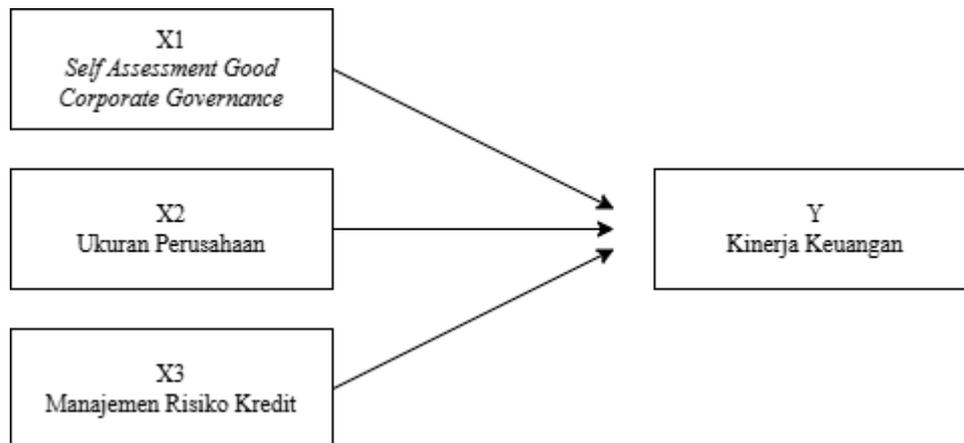
No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Moderasi oleh Dewan Pengawas Syariah.
8	Charissa Viananda Putri, Muchamad Syafruddin (2023)	Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank	Variabel Dependen: Manajemen Risiko Variabel independen: Kinerja Keuangan Bank	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit yaitu NPLR dan LLPR, berpengaruh signifikan terhadap kinerja akuntansi bank,</li> <li>2. sedangkan hanya LLPR berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar.</li> <li>3. Manajemen risiko likuiditas yaitu FG dan LATA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja akuntansi, LATA hanya berpengaruh terhadap kinerja pasar.</li> <li>4. Namun, ketika bank menggabungkan manajemen risiko kredit dengan upaya manajemen risiko likuiditas, tindakan manajemen risiko likuiditas memberikan</li> </ol>

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				hasil yang signifikan terhadap kedua kinerja tersebut. Selain itu, penelitian ini
9.	Liyandri R. Tarigan, Chatarina Yekti Prawihatmi	Peran Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Mekanisme Good Corporate Governance Variabel Independen: Kinerja keuangan perbankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Jumlah Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perbankan. 2. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Perbankan. Sesuai dengan teori, komisaris independen 3. dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
10	Agassi Pringgo Rahardjo, Eni Wuryani	Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja	Variabel Dependen: Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1. dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen sebagai variabel good corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)	Variabel Independen: Kinerja Keuangan Perusahaan	<p>keuangan perusahaan. selanjutnya</p> <p>2. variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>3. sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>4. dan yang terkakhir hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan, dan variabel independent yaitu *Self Assessment Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Risiko. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## **2.8 Bangunan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh self assessment good corporate governance pada kinerja keuangan perbankan**

Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian keberhasilan suatu perusahaan dan dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip dan aturan keuangan yang baik dan benar. (Fahmi, 2012:2). Hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan merupakan hubungan yang sangat erat, karena penerapan *good corporate governance* yang baik akan dapat mempengaruhi efisiensi, kepercayaan investor, serta manajemen risiko perusahaan, yang dimana akan sangat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. (Onoyi & Windayati, 2021)

setiap bank diwajibkan melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) atas pelaksanaan *good corporate governance* dan menyusun laporan pelaksanaan *good corporate governance* secara berkala. Perlunya peningkatan penerapan GCG secara efektif dimaksudkan bank dapat melakukan identifikasi permasalahan secara dini, selain itu penerapan GCG menjadi pertimbangan atas kepercayaan nasabah kepada bank dimana semakin bagus nilai komposit *self assessment good corporate governance* menunjukkan bahwa sumber daya dalam perusahaan tersebut baik

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. GCG mencakup serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. (Zahrawani & Sholikhah, 2021) Menurut Forum For Corporate Governance Indonesian (FCGI), *good corporate governance* memiliki beberapa manfaat bagi suatu organisasi atau perusahaan, diantaranya: menumbuhkan kinerja perusahaan dengan pengambilan keputusan baik serta menumbuhkan operasional perusahaan dan pelayanan terhadap stakeholder; (Syukron, 2015).

Dengan adanya tata kelola yang baik dalam kegiatan operasional perusahaan, maka bukan tidak mungkin perusahaan akan menghasilkan nilai ekonomi yang berkesinambungan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan perusahaan. Sistem Good Corporate Governance (GCG) yang baik memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa mereka akan menerima imbal hasil atas investasi mereka secara adil, tepat, dan efisien. Selain itu, GCG juga memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak secara optimal dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. dalam penelitian (Onoyi & Windayati, 2021) yang menggunakan metode *self assessment* sebagai parameter pengukuran GCG menunjukkan hasil bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *self assessment good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

### **2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja keuangan perbankan**

kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena dengan besarnya ukuran perusahaan akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan usahanya. Hal tersebut terjadi pada perusahaan perbankan banyak bank yang bangkrut dan melakukan merger atau penggabungan usaha demi mempertahankan usahanya (Alviani, 2014) Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun

aktiva tetap juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar. dengan begitu laba perusahaan akan meningkat (Hastuti 2009).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besarnya perusahaan berdasarkan berbagai kriteria, seperti total aset, penjualan, atau modal. Perusahaan dengan aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kematangan, di mana arus kas telah positif dan prospeknya stabil dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan stabilitas perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil (Febriana et al., 2016) Bank yang lebih besar cenderung memiliki ROA dan ROE yang lebih tinggi, Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Onoyi & Windayati, 2021) bahwa dalam penelitiannya terjadi pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Peningkatan ukuran perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan keuangannya di masa depan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

### **2.8.3 Pengaruh Manajemen Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan perbankan**

Menurut (Jumingan, 2009), Kinerja bank secara keseluruhan mencerminkan pencapaian yang diperoleh dalam operasionalnya, mencakup aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, serta pengelolaan sumber daya manusia. Kinerja keuangan perbankan memiliki hubungan yang erat dengan manajemen risiko kredit karena kualitas dalam pengendalian risiko sendiri akan berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan bank itu sendiri.

Menurut (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021) lemahnya manajemen risiko kredit dalam menganalisa kemampuan penerima kredit untuk membayar kembali pinjamannya kepada bank dapat menempatkan kinerja keuangan bank bermasalah, Dalam suatu perusahaan, kemungkinan terjadinya risiko yang tidak dapat dihindari selalu ada. Menurut (Robertus dan Bambang), risiko yang terjadi dapat meluas ke seluruh sektor organisasi. Jika risiko tersebut semakin meluas, maka dapat menimbulkan permasalahan dalam sistem ekonomi yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank dengan nilai NPL (di atas 5%) dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. Secara teori, semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung, sehingga kondisi keuangan bank pun semakin memburuk. Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan investasi para stakeholder, karena profitabilitas bank cenderung menurun. Ariyanti (2010) menyatakan bahwa semakin rendah rasio Non-Performing Loan (NPL), semakin kecil risiko yang ditanggung bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kegagalan kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta laba bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021) menunjukkan hasil bahwa manajemen resiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Manajemen risiko Kredit Berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan**